

EVALUASI *DEAD STOCK* OBAT *OVER THE COUNTER* (OTC) DI APOTEK KIMIA FARMA 595 TAJUR BARU BOGOR

Neilli Apolina^{1*}, Yuanna Yusuf²

¹Program Studi Diploma 3 (D3) Farmasi, Sekolah Tinggi Teknologi Industri dan Farmasi Bogor, Jl. Kumbang No.23 Babakan Bogor Tengah Indonesia 16151

²Apotek Kimia Farma 595 Tajur Baru Jl. Raya wangun No 431 Tajur-Bogor
Korespondensi : neilliacci8283@gmail.com

ABSTRAK

Pengendalian persediaan obat yang tidak optimal dapat menyebabkan terjadinya dead stock yang merugikan apotek secara finansial dan operasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi gambaran pengeluaran obat OTC, mengidentifikasi obat yang mengalami dead stock, serta menganalisis faktor penyebabnya di Apotek Kimia Farma 595 Tajur Baru Bogor periode Oktober-Desember 2024. Penelitian menggunakan metode deskriptif retrospektif dengan teknik total sampling terhadap 617 item obat OTC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 28,64% obat OTC mengalami dead stock tanpa pengeluaran selama tiga bulan berturut-turut. Faktor penyebab utama meliputi program perusahaan (29%), dropping antar outlet (27%), ketidaksesuaian kebutuhan pelanggan (16%), obat tidak laku (16%), expired (8%), glikol (3%), dan kerusakan fisik (2%). Permasalahan ini mengindikasikan kurangnya optimalisasi sistem pengendalian persediaan, terutama dalam perencanaan pengadaan dan distribusi obat yang tidak sesuai kebutuhan aktual apotek, sehingga diperlukan perbaikan sistem monitoring dan evaluasi berkala.

Kata kunci: Dead Stock, Obat Otc, Pengendalian Persediaan

ABSTRACT

Suboptimal drug inventory control can lead to dead stock, resulting in financial and operational losses for pharmacies. This study aimed to evaluate the distribution pattern of OTC drug dispensing, identify drugs experiencing dead stock, and analyze the contributing factors at Kimia Farma 595 Tajur Baru Pharmacy Bogor during October-December 2024. The research employed a retrospective descriptive method with total sampling technique involving 617 OTC drug items. Results revealed that 28.64% of OTC drugs experienced dead stock without any dispensing for three consecutive months. The main contributing factors included company programs (29%), inter-outlet dropping system (27%), customer demand mismatch (16%), unsaleable products (16%), expiration (8%), glycol contamination (3%), and physical damage (2%). These findings indicate insufficient optimization of inventory control systems, particularly in procurement planning and drug distribution that do not align with actual pharmacy needs, necessitating improved monitoring systems and periodic evaluation.

Keywords: Dead Stock, OTC Drugs, Inventory Control

PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian di apotek memerlukan pengelolaan yang optimal untuk menjamin ketersediaan sediaan farmasi sesuai kebutuhan pasien [1]. Standar Pelayanan Kefarmasian mencakup pengelolaan sediaan farmasi yang meliputi perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian, serta pencatatan dan pelaporan [2]. Pengendalian persediaan obat menjadi aspek krusial untuk mempertahankan jenis dan jumlah persediaan sesuai kebutuhan pelayanan melalui pengaturan sistem pesanan, penyimpanan, dan

pengeluaran. Pengendalian yang efektif bertujuan menghindari kelebihan stok, kekurangan, kekosongan, kerusakan, kedaluwarsa, kehilangan, serta pengembalian pesanan yang dapat merugikan apotek secara finansial dan operasional. Sistem pengendalian yang kurang optimal dapat menyebabkan berbagai permasalahan dalam manajemen persediaan obat, termasuk terjadinya dead stock. Dead stock menurut Permenkes No. 72 Tahun 2016 didefinisikan sebagai persediaan obat yang tidak digunakan dalam waktu tiga bulan berturut-turut. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kesalahan prediksi permintaan, overstock, kerusakan

produk, produk yang tidak laku di pasaran, serta kurang inovatifnya produk [3]. Evaluasi persediaan yang jarang digunakan (slow moving) dan dead stock perlu dilakukan secara periodik melalui stock opname berkala [4]. Pengendalian yang baik memiliki peran penting dalam menentukan stok obat sesuai kebutuhan dengan mutu terjamin [5].

Obat over the counter (OTC) merupakan kategori obat yang dapat dibeli tanpa resep dokter dan umumnya digunakan untuk meringankan gejala kesehatan ringan yang mudah dikenali pengguna [6]. Karakteristik obat OTC yang dapat diakses bebas oleh konsumen memerlukan strategi pengelolaan khusus dalam sistem persediaan apotek. Meskipun permintaan obat OTC relatif dapat diprediksi, namun faktor-faktor seperti perubahan preferensi konsumen, kompetisi pasar, program perusahaan, dan sistem dropingan antar outlet dapat mempengaruhi pergerakan stok. Ketidakseimbangan antara pengadaan dan penjualan obat OTC berpotensi menimbulkan akumulasi persediaan yang tidak produktif, sehingga diperlukan evaluasi berkala untuk mengoptimalkan manajemen persediaan dan mencegah kerugian akibat dead stock. Apotek Kimia Farma 595 Tajur Baru menghadapi permasalahan dead stock pada obat OTC, dimana terdapat 15% obat OTC yang tidak dapat dijual pada awal tahun 2024, termasuk Rheumason balsem gosok hijau, Soffel spray geranium, Nouriskin tablet, Momami tooth & gum wipes, dan Glizigen spray. Penyebab terjadinya dead stock tersebut antara lain perubahan kebutuhan pasien, program dari perusahaan, dan sistem dropingan antar outlet. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi gambaran pengeluaran obat OTC, mengidentifikasi obat yang mengalami dead stock periode Oktober-Desember 2024, serta menganalisis faktor penyebab terjadinya dead stock di Apotek Kimia Farma 595 Tajur Baru Bogor guna memberikan rekomendasi perbaikan sistem pengendalian persediaan obat.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan retrospektif untuk mengevaluasi kejadian dead stock obat OTC di Apotek Kimia Farma 595 Tajur Baru Bogor. Penelitian deskriptif merupakan suatu metode untuk mengetahui suatu keadaan secara objektif

[7]. Pendekatan retrospektif dilakukan dengan mengamati dan mengevaluasi data historis pengeluaran obat serta identifikasi obat dead stock pada periode Oktober-Desember 2024. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2025 di Apotek Kimia Farma 595 Tajur Baru yang berlokasi di Jl. Raya Wangun No. 431 Tajur, Bogor.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh obat OTC yang tersedia di Apotek Kimia Farma 595 Tajur Baru pada periode Oktober-Desember 2024 dengan jumlah total 617 item. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode total sampling, dimana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Kriteria inklusi meliputi: (1) seluruh obat OTC yang tercatat di Apotek Kimia Farma 595 Tajur Baru periode Oktober-Desember 2024, dan (2) data pengeluaran obat OTC pada periode yang sama. Kriteria eksklusi adalah obat OTC di luar perencanaan apotek yaitu produk konsinyasi (sewa tempat) yang ada di Apotek Kimia Farma 595 Tajur Baru.

Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini meliputi persediaan obat dan obat dead stock. Persediaan obat didefinisikan sebagai jumlah jenis dan kuantitas obat yang tersedia dan tercatat di unit pelayanan kesehatan, dengan fokus pada pengeluaran obat OTC yang dikeluarkan dari unit penyimpanan ke pasien selama periode tertentu. Obat dead stock didefinisikan sebagai obat yang tidak terpakai atau tidak terjual dalam waktu tiga bulan berturut-turut pada periode Oktober-Desember 2024, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti dropping antar outlet, program perusahaan, tidak laku di pasaran, perubahan kebutuhan pelanggan, masalah kualitas (glikol, rusak, expired).

Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian ini menggambarkan hubungan antara pengendalian persediaan obat dengan kejadian dead stock. Pengendalian persediaan obat meliputi perencanaan, pembelian, penyimpanan, dan pendistribusian obat untuk memastikan ketersediaan yang cukup tanpa kelebihan stok. Pengendalian diukur melalui indikator frekuensi pemantauan dead stock, metode pengendalian yang digunakan, serta akurasi

pencatatan. Dead stock merupakan stok mati atau stok obat yang tidak digunakan selama 3 bulan berturut-turut sehingga tidak ada transaksi, yang dapat menyebabkan obat menjadi rusak akibat terlalu lama tersimpan dan berpotensi menjadi obat rusak atau kedaluwarsa.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara observasional melalui pengamatan dan pencatatan data sekunder yang tersedia di Apotek Kimia Farma 595 Tajur Baru. Data yang dikumpulkan meliputi: (1) data pengeluaran obat OTC periode Oktober-Desember 2024 yang diperoleh dari laporan transaksi penjualan apotek, (2) data evaluasi obat dead stock periode Oktober-Desember 2024 yang diperoleh dari sistem pencatatan persediaan apotek, dan (3) rekapan data obat yang tidak ada pengeluaran selama 3 bulan berturut-turut. Seluruh data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dari sistem informasi manajemen apotek dan dilakukan verifikasi untuk memastikan akurasi data.

Analisis Data

Data yang diperoleh diolah dan dianalisis secara deskriptif menggunakan perhitungan persentase. Analisis dilakukan dengan dua tahap yaitu: (1) menghitung persentase item obat OTC yang tidak ada pengeluaran selama waktu tertentu, dan (2) merekap obat OTC yang mengalami dead stock beserta faktor penyebabnya. Persentase obat dead stock yang tinggi menunjukkan bahwa perputaran obat yang buruk menyebabkan

persediaan menumpuk di gudang (Satibi, 2016). Selanjutnya dilakukan kategorisasi obat berdasarkan pola pengeluaran, yaitu: obat dengan pengeluaran setiap bulan, obat tanpa pengeluaran dalam 1 bulan, obat tanpa pengeluaran dalam 2 bulan, dan obat tanpa pengeluaran dalam 3 bulan berturut-turut. Obat yang masuk dalam kategori ke-4 diklasifikasikan sebagai dead stock dan dilakukan analisis lebih lanjut terhadap faktor penyebabnya meliputi dropping antar outlet, program perusahaan, tidak laku di pasaran, perubahan kebutuhan pelanggan, serta masalah kualitas produk. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi dead stock obat OTC di apotek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sediaan Obat OTC

Penelitian ini melibatkan 617 item obat OTC yang tersedia di Apotek Kimia Farma 595 Tajur Baru pada periode Oktober-Desember 2024. Obat OTC tersebut terdiri dari berbagai bentuk sediaan meliputi tablet, sirup, kaleng, pcs (pieces), tube, botol, dan pack. Distribusi bentuk sediaan obat OTC menunjukkan variasi yang cukup beragam dengan sediaan botol mendominasi sebesar 27% (168 item), diikuti oleh sediaan tube sebesar 67,8% (42 item), sediaan sirup sebesar 10,7% (66 item), tablet sebesar 9,7% (60 item), pcs sebesar 9% (139 item), pack sebesar 4,9% (30 item), dan kaleng sebesar 3,2% (20 item).

Tabel 2 Jumlah Sediaan Obat OTC

Bentuk sediaan	Jumlah	persentase
Sirup	66	10,7%
Tablet	60	9,7%
Kaleng	20	3.2%
Pcs	139	9%
Tube	42	67,8%
Botol	168	27%
Pack	30	4,9%

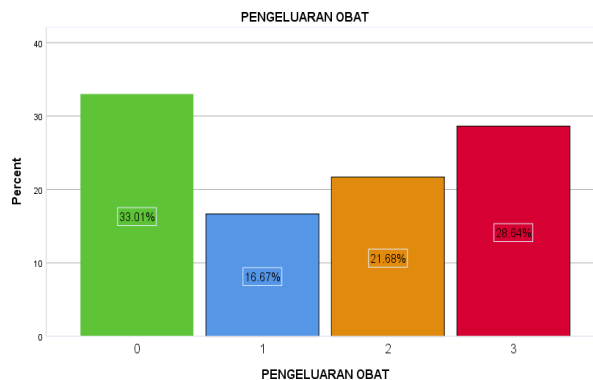
Pola Pengeluaran Obat OTC

Analisis pola pengeluaran obat OTC selama periode Oktober-Desember 2024 menunjukkan

empat kategori distribusi berdasarkan frekuensi pengeluaran. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa 33,01% obat mengalami pengeluaran secara konsisten setiap bulan selama tiga bulan berturut-turut, mengindikasikan adanya kebutuhan yang kontinyu terhadap obat tersebut sesuai dengan permintaan pasien. Kategori kedua menunjukkan 16,67% obat tidak mengalami pengeluaran dalam satu bulan tertentu, yang dapat disebabkan oleh tidak adanya kebutuhan atau keterbatasan ketersediaan obat pada bulan tersebut.

Pada kategori ketiga, sebanyak 21,68% obat tidak mengalami pengeluaran selama dua bulan

berturut-turut, menunjukkan periode dimana obat tersebut benar-benar tidak diperlukan oleh pasien. Kategori keempat yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah obat yang sama sekali tidak mengalami pengeluaran selama tiga bulan berturut-turut dengan persentase sebesar 28,64%. Obat yang masuk dalam kategori ini diklasifikasikan sebagai dead stock, yang mengindikasikan bahwa obat tersebut tidak berjalan sesuai kebutuhan pasien di Apotek Kimia Farma 595 Tajur Baru dan mengalami proses pengadaan yang kurang tepat berdasarkan jenis, jumlah, dan persediaan obat [8].

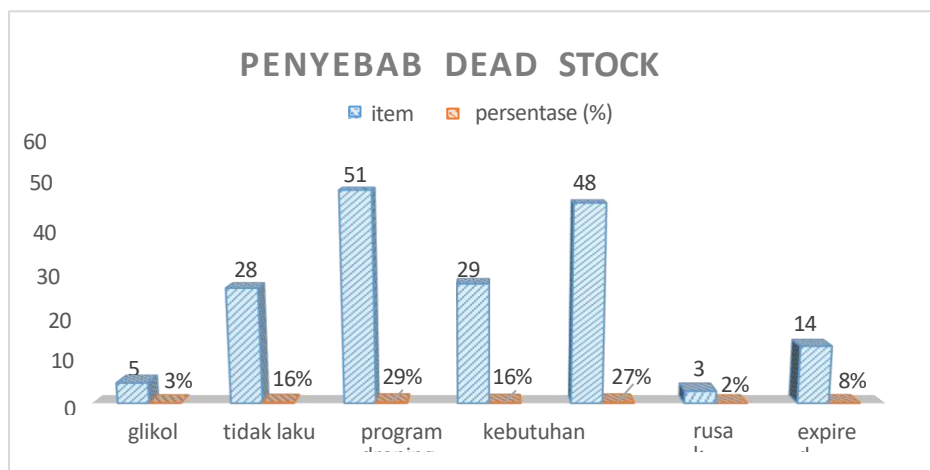


Gambar 1 Gambaran Pengeluaran Obat Otc

Identifikasi dan Analisis Faktor Penyebab Dead Stock

Evaluasi terhadap faktor penyebab terjadinya dead stock obat OTC mengidentifikasi tujuh kategori utama yang berkontribusi terhadap penumpukan persediaan obat. Hasil analisis menunjukkan bahwa program perusahaan menjadi faktor dominan dengan persentase 29%, yang terjadi ketika obat

masuk sebagai bagian dari program kerjasama antara perusahaan dengan PBF (Pedagang Besar Farmasi) namun tidak sesuai dengan kebutuhan atau permintaan aktual apotek. Faktor kedua adalah dropping antar outlet dengan persentase 27%, dimana obat dikirim secara otomatis dari satu cabang Apotek Kimia Farma ke cabang lainnya tanpa memperhitungkan kebutuhan aktual di lapangan.



Gambar 2 Diagram Batang Penyebab Dead Stock

Faktor kebutuhan pelanggan dan obat tidak laku masing-masing berkontribusi sebesar 16%, menunjukkan ketidaksesuaian antara perencanaan pengadaan dengan permintaan pasar. Pada kategori tidak laku, ditemukan bahwa harga obat di Apotek Kimia Farma 595 Tajur Baru cenderung lebih mahal dibandingkan dengan apotek dan minimarket sekitar, sehingga menyebabkan penumpukan stok. Faktor expired berkontribusi sebesar 8% yang disebabkan oleh kurangnya pengawasan dan pemeriksaan rutin terhadap masa kedaluwarsa obat. Faktor glikol berkontribusi sebesar 3%, terkait dengan penarikan produk sirup yang mengandung zat berbahaya Etilen Glikol (EG) dan Dietilen Glikol (DEG) yang menyebabkan peningkatan kasus gagal ginjal akut pada anak-anak di tahun 2024. Faktor terakhir adalah kerusakan fisik obat dengan persentase 2%, yang disebabkan oleh kerusakan kemasan atau kandungan zat aktif dalam obat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga faktor utama penyebab dead stock program perusahaan (29%), dropping (27%), dan ketidaksesuaian dengan kebutuhan pasar (32% gabungan dari kebutuhan pelanggan dan tidak laku) mencerminkan permasalahan dalam sistem perencanaan dan distribusi obat. Kerugian akibat dead stock meliputi biaya penyimpanan yang berkepanjangan yang dapat menyebabkan obat menjadi kadaluarsa serta perputaran modal yang tidak efisien [9]. Persentase obat kadaluarsa hanya sebesar 0,022% di gudang perbekalan farmasi, menunjukkan bahwa permasalahan dead stock di tingkat apotek ritel cenderung lebih

tinggi dan memerlukan intervensi evaluasi yang lebih komprehensif [10].

SIMPULAN

Evaluasi dead stock obat OTC di Apotek Kimia Farma 595 Tajur Baru periode Oktober-Desember 2024 menunjukkan bahwa dari 617 item obat OTC, sebanyak 28,64% mengalami dead stock tanpa pengeluaran selama tiga bulan berturut-turut. Faktor penyebab utama terjadinya dead stock adalah program perusahaan (29%), dropping antar outlet (27%), serta ketidaksesuaian dengan kebutuhan pasar yang mencakup kebutuhan pelanggan dan obat tidak laku (32%). Faktor lainnya meliputi expired (8%), glikol (3%), dan kerusakan fisik (2%). Permasalahan ini mengindikasikan kurangnya optimalisasi dalam sistem pengendalian persediaan obat, khususnya dalam perencanaan pengadaan dan distribusi yang tidak sesuai dengan kebutuhan aktual apotek. Temuan ini menunjukkan perlunya perbaikan sistem monitoring berkala, evaluasi program kerjasama dengan PBF, serta koordinasi yang lebih baik dalam sistem dropping antar outlet untuk mencegah akumulasi dead stock dan kerugian finansial apotek.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih kepada Apotek Kimia Farma 595 Tajur Baru Bogor, khususnya Apoteker Penanggung Jawab dan seluruh staf yang telah memberikan izin, dukungan, serta akses data yang diperlukan selama pelaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Sari, S. Amanda, and C. Yanualisariani, "ORIGINAL ARTICLE Overview the process of planning and procurement of pharmaceutical requirements at the pharmacy farmarin from an Islamic perspective Gambaran proses perencanaan dan pengadaan kebutuhan farmasi di apotek farmarin dalam perspektif Islam Abstrak Pendahuluan," pp. 378–386, 2025.
- [2] A. P. Sulaeman *et al.*, "Evaluasi Pelayanan Informasi Obat di Apotek Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016," vol. 1, no. 2, pp. 116–125, 2023.
- [3] J. Pharmacia *et al.*, "Evaluasi Dead Stock Obat Di Instalasi Farmasi RSUD Kabupaten Buton Utara Evaluation Of Dead Stock Drugs In The Pharmacy Installation At Rsud Nort Buton Regency Hospital Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit," vol. 3, no. 6, 2024.
- [4] A. Perencanaan, D. A. N. Pengendalian, U. S. Ratulangi, and P. Sarjana, "Daerah RumahSakit Manembo Nembo Tipe C Bitung," vol. 4, no. 44, pp. 5249–5266, 2023.
- [5] I. Farmasi *et al.*, "Biofarmasetikal Tropis Biofarmasetikal Tropis," vol. 3, no. 2, pp. 89–96, 2020.
- [6] A. F. Septyasari, A. Putri, R. Nurhaini, and A. A. Hastikanuari, "Gambaran

- Pengetahuan terhadap Penggunaan Obat Tanpa Resep di Desa Karangduren Kecamatan Kebonarum Kabupaten Klaten,” vol. 14, no. 2, pp. 51–58, 2024.
- [7] A. Fernandes *et al.*, “Studi Retrospektif : Profil Penyakit Rosasea (Retrospective Study : Profile of Rosacea),” pp. 145–153, 2015.
- [8] A. Rahmawati, “Analisa Obat Dead Moving Dead Moving Drug Analysis,” vol. 4, no. 1, pp. 44–49, 2022.
- [9] J. Farmasi, D. Ilmu, and K. Indonesia, “Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia Vol. 8 No. 1 April 2021 91,” vol. 8, no. 1, pp. 91–97, 2021.
- [10] A. Ayuningtyas, D. Nurcahyani, U. Katolik, W. Mandala, O. Rusak, and D. Stock, “Penyebab Obat Kedaluarsa , Obat Rusak Dan Dead Stock (Stok Mati) Di Gudang Perbekalan Farmasi Causes Of Expired Drug , Damaged Drug And Dead Stock In Pharmaceutical Supplies Warehouse Of,” vol. 5, no. 1, pp. 194–203, 2023.
- [11] Kemenkes RI. (2016). Peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta